

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



**ADAKAH NABI  
PASCA  
MUHAMMAD SAW?  
DEBAT AKTUAL KAUM MUDA NU  
Poros Choil Nafis dan Ulil Abshar-Abdalla**

**Prolog:  
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj**

**Epilog  
Dr. Rumadi**

Diterbitkan Oleh:



# **Adakah Nabi Pasca Muhammad SAW?**

**Debat Aktual Kaum Muda NU  
Poros Cholil Nafis dan Ulil Absar-Abdalla**

---

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
All rights reserved

---

Cetakan ke-1, Februari 2010

---

Editor: Asrori S. Karni, Abdullah Ubaid, Ade Rina Farida  
Design sampul: Gema Amalia Design  
Pra Cetak: Ahmad Zubaidi

---

Diterbitkan oleh:  
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA  
Gedung PBNU, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430  
Telepon/Fax (021) 31935040;  
Website: [www.lbmnu.org](http://www.lbmnu.org); email [lbmnupusat@yahoo.com](mailto:lbmnupusat@yahoo.com)

---

ISBN:978-979-19531-1-5

---

Pengantar Editor

## Dialog Elegan Dua Poros Pemikiran

Terpilihnya isu kenabian pasca Nabi Muhammad SAW sebagai topik polemik dalam buku ini, lebih karena kebetulan. Tujuan pokok buku ini bukan untuk memetakan adu argumen dalam merespons isu kontroversial yang mengiringi eksistensi Ahmadiyah itu. Lagi pula, perdebatan tentang konsep kenabian tersebut bukanlah isu baru. Minat editor mempublikasikan polemik ini lebih karena suasana dan gaya perdebatan yang berlangsung elegan. Kedalaman argumentasi tetap tergali, pada saat yang sama, etika dialog dijunjung tinggi. Debat pun berlangsung sehat dan produktif.

Tradisi berdebat secara sehat terasa kian penting di tengah kecenderungan umum polemik keagamaan belakangan ini, khususnya pasca reformasi, yang meski makin terbuka, dan merambahi tema kian beragam, namun suasananya kerap kurang elegan: diwarnai kebencian, pelecehan, dan bahkan pembunuhan karakter. Khusus kontroversi Ahmadiyah, misalnya, malah sekian kali diwarnai aksi kekerasan. Keteladaan polemik gaya para kiai *sepuh* Nadlatul Ulama (NU), yang ketika berbeda pendapat tetap bersahabat, terasa makin pudar

dari kenyataan sehari-hari, termasuk di kalangan muda NU.

Debat yang sehat dapat mencegah penyakit ego akut yang suka memutlakkan kebenaran pribadi, sehingga gengsi mengakui kebenaran lawan. Debat yang sehat dapat mendorong dialog produktif, dan tahap lebih lanjut, seperti kata Kiai Said Agil Siradj dalam prolog buku ini, dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Teori akan stagnan bila debat diharamkan. Tapi debat tak sehat juga dapat membentuk stagnasi tersendiri, karena partisipan debat cenderung kerdil dan mengultuskan opini sendiri.

\*\*\*

Materi polemik dalam buku ini berasal dari diskusi di *mailing list* Bahtsul Masail NU, antara tanggal 10 sampai 22 April 2009. Tema diskusi semula dilempar Ulil Abshar-Abdalla, mantan Ketua Lakpesdam NU, yang tengah studi S-3 di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Ulil awalnya memberi catatan tentang kemenangan Partai Demokrat (PD) pada pemilu legislatif 2009. Catatan itu antara lain menyinggung gaya kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang tidak tegas. Salah satu kebijakan yang dicontohkan sebagai wujud sikap tidak tegas SBY adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri tentang Ahmadiyah.

Perdebatan kemudian begulir ke mana-mana: validitas materi SKB, sikap PBNU terhadap Ahmadiyah, isu penyesatan aliran keagamaan sempalan, tindakan kekerasan atas kelompok yang divonis sesat, telaah ilmu tafsir dan ushul fikih atas konsep kenabian pasca Muhammad SAW yang menjadi pokok polemik

pandangan Ahmadiyah, dan sebagainya. Ulil mengembangkan argumen penolakan label sesat terhadap Ahmadiyah dan mendorong penyikapan wajar atas sikap Ahmadiyah sebagai bagian kebebasan beragama.

Pandangan Ulil mendapat perlawanan utama dari M. Cholil Nafis, yunior Ulil, yang kini menjadi Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU. Cholil tengah menempuh S-3 di Universitas Malaya, Malaysia. Sejumlah anggota milis turut meramaikan suasana. Anggota senior, yang juga Ketua PBNU, KH Masdar F. Mas'udi juga turun gunung memberi pandangan. Diskusi berlangsung seperti reli-reli panjang lebih sepekan. Meski banyak orang terlibat diskusi, bisa dikatakan, perdebatan ini berporos pada dua pendulum utama: Ulil dan Cholil.

Dua nama ini sebenarnya memiliki beberapa persamaan latar belakang pendidikan, tapi kemudian berkembang sendiri, merepresentasi dua poros pemikiran berbeda. Ulil dan Cholil sama-sama memperoleh bekal awal pendidikan agama dari pesantren tradisional yang diasuh para tokoh puncak NU. Ulil lulusan pesantren di Pati asuhan KH Sahal Mahfudh, kini Rais Am PBNU dan Ketua Umum MUI. Cholil alumnus Pesantren Sidogiri, Pasuruan, asuhan KH Mahmud Ali Zaen, kini Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah, organisasi pesantren di bawah PBNU.

Pasca pesantren, keduanya sama-sama melanjutkan pendidikan ke LIPIA Jakarta, cabang Universitas Ibnu Sa'ud Arab Saudi, yang diasuh para dosen dengan pandangan keagamaan bercorak Wahhabi. Keduanya masih memelihara relasi cultural dengan NU,

antara lain, dengan sama-sama aktif di PMII, organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi kultural pada NU. Ulil keluar dari LIPIA sebelum lulus, karena pikiran-pikirannya makin tidak cocok dengan LIPIA. Cholil menyelesaikan studi. Ulil kemudian memimpin Jaringan Islam Liberal (JIL), sedangkan Cholil selain menjadi Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail juga menjadi Sekretaris Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta. Semua paham, komunitas muslim Liberal dan MUI adalah dua entitas yang kerap berseberangan.

\*\*\*

Gaya Ulil dan Cholil berdebat mendapat banyak apresiasi dari anggota milis. Usulan untuk membukukan pun muncul. Tentu, dialog tema Ahmadiyah ini bukan satu-satunya model debat yang sehat dan produktif. Tapi diskusi ini tercatat paling mendalam dan berlangsung penuh antusias. Bila diperhatikan jam pengiriman surat, beberapa kali surat elektronik dikirim saat dini hari menjelang subuh.

Ada beberapa alasan, mengapa polemik ini penting dipublikasikan lebih luas via buku. *Pertama*, polemik ini memberi edukasi penting tentang bagaimana berdebat secara elegan, intelek, dan santun. Hal itu bisa menetralkan model polemik keagamaan kita belakangan yang cenderung emosional dan merasa benar sendiri. Perlu dihidupkan kembali pola polemik yang elegan.

*Kedua*, bagi kalangan internal NU, terutama kalangan muda, ini penting memberi stimulasi, bagaimana mengembangkan diskusi dengan memberdayakan modal intelektual khas NU, yang diwariskan pada sesepuh, yakni penggunaan pisau ushul



fikih. Tertangkap kesan, wacana pemikiran di kalangan anak muda NU, selama ini —seperti terangkum di beberapa disertasi tentang anak muda NU, baik oleh Laode Ide, Rumadi, Robin Bush, dan lain-lain— lebih didominasi perspektif ilmu-ilmu sosial, ketimbang pendekatan ushul fikih.

Tentu hal itu juga kemenarikan tersendiri. Tapi, polemik Ulil - Cholil ini menandakan, bahwa pendekatan Ushul Fikih juga masih dipakai dengan sangat fasih oleh anak-anak muda NU, termasuk oleh seorang Ulil yang diikonkan Liberal dan tengah studi di Harvard. Model diskusi yang bermutu sekaligus santun ini, juga penting untuk menghidupkan etika polemik beradab yang dipraktekkan para ulama NU terdahulu.

*Ketiga*, bagi kalangan luar NU, terutama pada analisis dinamika NU, tontotan perdebatan ini sangat bermakna dan memikat. Di sini tergambar, bagaimana keputusan PBNU dirumuskan, bagaimana dinamika internal NU terkini, dan bagaimana doktrin dasar NU didialogkan dengan isu aktual. Ini contoh diskusi mencerahkan dari dua poros yang berseberangan.

Prolog Prof Dr. KH. Said Aqil Siradj, Ketua PBNU, memberikan kerangka umum pentingnya dialog serta mempertalikan tradisi pemelik elegan di kalangan ulama besar dalam sejarah Islam dan para pendahulu NU, dengan dinamika pemikiran terkini di kalangan anak muda NU. Epilog Dr. Rumadi, yang menulis disertasi tentang dinamika pemikiran kalangan muda NU, berperan menempatkan polemik ini dalam bentangan luas peta pemikiran kalangan muda NU terkini.

Terima kasih kesediaan Kiai Said dan Mas Rumadi memberi sumbangan tulisan di buku ini. Terima kasih kepada Mas Ulil dan Cak Cholil yang mengizinkan materi diskusinya dipublikasikan. Kepada seluruh pembaca, kami hadirkan buku ini, semoga menambah pencerahan.

Jakarta, 25 Januari 2010

Asrori S. Karni  
Abdullah Ubaid  
Ade Rina Farida

# Daftar Isi

Pengantar Editor — v

Datar Isi — xi

Prolog — 1

Debat: “Adakah Nabi  
Pasca Muhammad SAW?” — 9

Epilog — 62

